

Hubungan Waktu Pertama Menyusui Pada Ibu Post Seksio Sesaria Dengan Kejadian Bendungan ASI

Ni Made Ari Sumaryanti¹, I Komang Lindayani², Ni Komang Yuni Rahyani³

¹Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Kebidanan, arisumaryanti2017@gmail.com

²Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Kebidanan, ikomanglindayani@gmail.com

³Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Kebidanan, rahyaniyuni1@gmail.com

Corresponding Author: arisumaryanti2017@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Diterima Bulan 6th, 2021

Revisi Bulan 6th, 2021

Diterima Bulan 6th, 2021

Kata kunci:

**Waktu Pertama Menyusui,
Ibu Post Seksio Sesaria,
Bendungan ASI**

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi dan diberikan sedini mungkin setelah ibu melahirkan. Kebijakan pemberian ASI yaitu Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sudah tertuang dalam Standar Prosedur Operasional di RSD Mangusada Kabupaten Badung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan waktu pertama menyusui pada ibu post seksio sesaria dengan kejadian bendungan ASI. Penelitian dilakukan pada tanggal 27 Maret - 15 Mei 2021 di Ruang Nifas RSD Mangusada Kabupaten Badung. Jenis penelitian analitik dengan metode pendekatan *cross sectional*, data yang dikumpulkan adalah data primer waktu pertama menyusui ibu post seksio sesaria dengan kejadian bendungan ASI dengan jumlah sampel 55 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Fishers Exact Test* dengan nilai $p < 0,001$. Hasil penelitian dari 55 orang ibu post seksio sesaria yang menyusui dengan waktu pertama menyusui > 6 jam terdapat 45,7% yang mengalami bendungan ASI. Terdapat hubungan yang signifikan antara waktu pertama menyusui dengan kejadian bendungan ASI. Saran kepada petugas agar meningkatkan informasinya dalam hal perawatan payudara dan pemberian ASI segera setelah melahirkan sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) yang berlaku.

ABSTRACT

Keywords:

**First Time Breastfeeding,
Mother Post Sectio Caesarea,
Breast Engorgement**

Breast milk is the best food for the baby and is given as early as possible after the mother gives birth. Breastfeeding policy, among others, Early Breastfeeding Initiation helps breastfeeding mothers as early as possible after childbirth is already contained in the Standard Operating Procedures (SOP) at Mangusada Regional Hospital in Badung Regency. This study aims to find out the relationship of the first time breastfeeding in post sectio caesarea mothers with the incidence of breast engorgement (breasts are painfully overfull of milk). The research was conducted on March 27 - May 15, 2021 in Postnatal Room of Mangusada Regional Hospital in Badung Regency. Type of analytical research with cross sectional approach method, the data collected is the primary data of the first time breastfeeding post sectio caesarea mothers with the incidence of breast engorgement with a sample number of 55 people. Data collection is done by observation method. Data were analyzed using the *Fishers Exact Test* with p value

<0.001. The results of the study of 35 post sectio caesarea mothers who breastfed with the first time of breastfeeding >6 hours there were 45.7% who experienced breast engorgement. There is a significant relationship between the first time breastfeeding and the incidence of breast engorgement. Advice to the officers to improve the information in terms of breast care and breastfeeding immediately after childbirth in accordance with the applicable Standard Operating Procedures (SOP).

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan bayi sangat ditentukan oleh jumlah ASI yang dikonsumsi termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI tersebut. ASI mengandung semua nutrisi yang diperlukan bayi untuk bertahan hidup pada 6 bulan pertama, meliputi hormon, antibodi, faktor kekebalan sampai antioksidan. Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2016 tentang cakupan ASI eksklusif di dunia hanya sebesar 39%. Capaian tersebut masih dibawah target cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 50%.¹ Menurut data Riskesdas yang diambil dari tahun 2018 cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 37,3%, 2015 sebesar 55,7%, tahun 2016 sebesar 54%, tahun 2017 sebesar 61,33%, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 37,3%. Jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan oleh Kemenkes RI yaitu 80% maka, capaian ASI eksklusif di tingkat Indonesia masih belum memenuhi target.²

Salah satu tugas bidan adalah mempersiapkan ibu mulai dari saat hamil, bersalin, sampai masa nifas 42 hari dengan tetap memberikan penyuluhan dan konseling agar ibu siap baik secara fisik maupun mental.³ Salah satu proses pentingnya masa nifas adalah laktasi atau menyusui, dan ASI penting diberikan kepada bayi. Laktasi atau menyusui dimulai dengan persiapan fisik, mental, dan motivasi ibu sejak masa kehamilan. Pada pemeriksaan kehamilan ibu harus diberi penjelasan tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD). IMD merupakan bayi mulai menyusu sendiri setelah lahir. Tenaga kesehatan juga menyampaikan informasi IMD kepada orang tua dan keluarga dan sebelum melakukan IMD dianjurkan untuk menciptakan suasana yang tenang, nyaman dan penuh kesabaran.⁴

Data Riskesdas tahun 2018 dari ibu post partum yang ingin segera menyusui anaknya 58.2%. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah salah satu faktor yang meningkatkan keberhasilan menyusui di masa datang. Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI pada ibu setelah melahirkan, namun pemberian ASI di jam pertama kelahiran tidak dapat dilakukan oleh ibu yang memiliki masalah pada persalinannya, misalnya untuk ibu *Sectio Caesarea/SC*.⁵

Dampak dari masalah bendungan ASI pada ibu yaitu terjadinya oedema pada payudara, tegang merah dan demam, dan pada bayi akan menimbulkan ikterus sehingga akan meningkatkan kejadian ikterus pada bayi karena tidak mendapatkan asupan ASI.⁶ Bayi yang diberi minum ASI lebih awal dengan efektif dan pemberian kolostrum diyakini dapat mengurangi kejadian *hiperbilirubinemia fisiologis*. Kejadian ini akan menambah hari perawatan bayi disamping bayi akan mendapat tindakan lebih lanjut dan pengobatan sesuai protap yang berlaku. Penyebab kematian bayi terbesar saat ini adalah berat badan lahir rendah (BBLR), asfiksia, infeksi, masalah pemberian minum dan diare.⁷

Rumah Sakit Daerah Mangusada Kabupaten Kabupaten Badung merupakan pusat rujukan tingkat Kabupaten wilayah Badung baik rujukan dari Puskesmas maupun Praktek Mandiri Bidan (PMB) atau lainnya. Data dari tahun 2019 jumlah persalinan normal 956 dan persalinan dengan tindakan seksio sesaria 718, tahun 2020 jumlah ibu melahirkan normal 747 dan seksio sesaria 540. Dari data tersebut semua ibu post partum dengan tindakan SC dirawat di ruang nifas dengan lama perawatan antara tiga sampai lima hari perawatan.

Hasil pengamatan penulis, didapatkan dari 10 ibu *post SC* ada 3 orang yang mengalami bendungan ASI pada hari ke 3. Hal ini menarik bagi penulis untuk meneliti hubungan waktu pertama

menyusui pada ibu *post SC* dengan kejadian bendungan ASI di ruang Nifas RSD Mangusada Kabupaten Badung tahun 2021.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini pengamatan dimulai dari waktu pertama menyusui kemudian diamati pada hari ke 3 apakah ada kejadian bendungan ASI. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Nifas RSD Mangusada Badung Kabupaten Badung yaitu pada 27 Maret 2021 sampai dengan 15 Mei 2021. Dipilihnya RSD Mangusada Kabupaten Badung sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan yaitu Rumah Sakit sebagai pusat rujukan Puskesmas wilayah Kabupaten Badung, melayani tindakan seksio sesaria.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang melahirkan dengan tindakan seksio sesaria di RSD Mangusada Kabupaten Badung dengan kriteria inklusi yang meliputi ibu *post partum* dengan tindakan SC, ibu *post SC* dengan bayi rawat gabung dan bersedia menyusui, ibu *post SC* yang menyusui *on demand*, bersedia sebagai responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *non probability sampling*, teknik sampel untuk mewakili seluruh populasi yaitu secara *consecutive sampling* dengan jumlah sample sebanyak 55 orang. Alat pengumpul data yang dipergunakan adalah catatan lembar observasi penelitian.

HASIL

Karakteristik dari 55 sampel (tabel 1) tersebut bahwa sebagian besar yaitu (72,73%) responden yang umurnya antara 20-35 tahun. Berdasarkan pendidikan terdapat lebih dari setengahnya (85,45%) responden berpendidikan SMA. Menurut paritas dapat dilihat bahwa lebih dari setengahnya (61,82%) adalah multipara. Berdasarkan riwayat persalinan sebelumnya yang terbanyak yaitu, dengan kelahiran SC (43,64%). Mengenai pengalaman menyusui lebih dari setengahnya yaitu 61,82% sudah ada pengalaman menyusui.

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Karakteristik	Jumlah	
		f	%
1.	Umur		
	<20	4	7,27
	20-35	40	72,73
	>35	11	20,00
	Jumlah	55	100
2.	Pendidikan		
	SD/SMP	5	9,10
	SMA	47	85,45
	Perguruan Tinggi/ Diploma	3	5,46
	Jumlah	55	100
3.	Paritas		
	Primipara	21	38,18
	Multipara	34	61,82
	Jumlah	55	100
4.	Riwayat Persalinan Sebelum Kelahiran SC		
	Saat Ini	21	38,18
	Belum Pernah	24	43,64
	SC	10	18,18
	Spontan		
	Jumlah	55	100

5. Pengalaman Menyusui		
Ya	34	61,82
Tidak	00021	38,18
Jumlah	55	100

Hasil pengamatan terhadap obyek penelitian mengenai waktu pertama menyusui yaitu 2-6 jam dan >6 jam pada ibu post seksio sesaria di ruang Nifas RSD Mangusada Badung tahun 2021. Waktu pertama menyusui terbanyak yaitu >6 jam (63,6%) (tabel 2).

Tabel 2. Hasil Pengamatan Waktu Pertama Menyusui

Waktu	Jumlah	
	f	%
2- 6 jam	20	36,4
> 6 jam	35	63,6
Jumlah	55	100

Dari 55 responden yang diamati sebagian besar (70,9%) tidak terjadi bendungan ASI dan 29,1% mengalami bendungan ASI pada payudara (tabel 3).

Tabel 3. Hasil Pengamatan Kejadian Bendungan ASI

Hasil Pemeriksaan Payudara	Jumlah	
	f	%
Ada bendungan ASI	16	29,1
Tidak ada bendungan ASI	39	70,9
Jumlah	55	100

Ibu yang menyusui > 6 jam lebih dari setengahnya (54,3%) tidak mengalami bendungan ASI dan 45,7% mengalami bendungan ASI (tabel 4).

Ibu yang menyusui dengan waktu pertama menyusui >6 jam, yang mengalami bendungan ASI sebanyak 16 orang, sedangkan Ibu yang menyusui dengan waktu pertama menyusui 2-6 jam tidak ada yang mengalami bendungan ASI (tabel 4). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara waktu pertama menyusui dengan kejadian bendungan ASI.

Tabel 4. Hubungan Waktu Pertama Menyusui dengan Kejadian Bendungan ASI

Waktu Pertama Menyusui	n	Kejadian Bendungan ASI			
		Bendungan ASI		Tidak Bendungan ASI	
		f	%	f	%
2 - 6 jam	20	0	0	20	100
> 6 jam	35	16	45,7	19	54,3

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 55 ditemukan bahwa sebagian kecil ibu menyusui dalam waktu 2-6 jam (36,4%) dan sebagian besar (63,6%) ibu menyusui dalam waktu >6 Jam. Kondisi ini disebabkan karena ibu masih merasakan nyeri, belum dibolehkan miring sehingga kesulitan untuk menyusui, disamping itu karena keterbatasan tenaga untuk mengawasi dan membimbing ibu menyusui. Faktor - faktor yang melatar belakangi kegagalan pemberian ASI adalah karena pengetahuan ibu yang kurang, masalah kesehatan ibu dan bayi serta promosi susu formula yang dominan. Faktor lain yang

menyebabkan ibu menyusui >6 jam oleh karena faktor stress dengan komplikasi persalinannya, ibu fokus pada rasa nyeri yang dirasakan setelah melahirkan. Dilihat dari riwayat persalinan ibu yang baru pertama kali melahirkan sebanyak (38,18%) dan pengalaman menyusui lebih dari setengahnya yaitu (61,82%) sudah ada pengalaman menyusui.⁸

Dukungan bidan dalam pemberian ASI sangat penting dalam membimbing bagaimana memposisikan bayi saat menyusui serta membangun percaya diri pada ibu untuk dapat memberi ASI pada bayinya. Berdasarkan hasil pemeriksaan pada seluruh responden (29,1%) mengalami bendungan ASI, sebagian besar (70,9%) tidak mengalami bendungan ASI. Terjadinya bendungan ASI terjadi pada ibu post SC pada hari ke 3 yang disebabkan karena keterlambatan menyusui, pada saat menyusui antara ibu dan bayi tidak terjadi perlekatan yang baik karena posisi menyusui yang tidak benar.

Bendungan ASI dapat disebabkan karena terlambat memulai menyusui, perlekatan antara ibu dan bayi saat menyusui kurang baik dan adanya pembatasan lama menyusui. Segera setelah terjadi persalinan hormon estrogen, progesteron dan hormon human placental lactogen fungsinya menurun sehingga hormon prolactin dapat berfungsi memproduksi ASI dan mengeluarkannya kedalam alveoli dan sampai ke *duktus lactiferous*. Tanpa adanya isapan dari bayi maka Air Susu Ibu walaupun dalam jumlah yang tidak banyak akan terkumpul didalam payudara. Semakin lama bayi tidak disusui akan menimbulkan payudara tegang dimana puting susu akan tertarik kedalam sehingga menimbulkan kesulitan saat menyusui.⁹

Penyebab bendungan ASI disamping karena keterlambatan memulai menyusui yaitu frekuensi menyusui yang kurang, kondisi puting yang tidak baik, perlekatan menyusui yang tidak baik, posisi menyusui tidak benar dan perawatan payudara yang kurang. Jika kondisi ibu dan bayinya baik, ibu post seksio sesaria sebenarnya ibu dapat segera memberikan ASI pada bayinya di ruang pemulihan dengan bantuan petugas yaitu bidan ataupun perawat, namun karena keterbatasan tenaga maka hal ini tidak bisa dilakukan. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur RSD Mangusada Kabupaten Badung No 853 tahun 2017 tentang Kebijakan pemberian ASI termasuk Inisiasi Menyusu Dini dan membantu ibu menyusui sedini mungkin dengan sudah diterbitkannya Standar Prosedur Operasional (SPO).¹⁰

Hasil penelitian terhadap 55 responden bahwa 35 orang (63,6%) ibu mulai menyusui dalam waktu >6 Jam dan kejadian bendungan ASI sebanyak 16 orang (45,7%). Belum ada pengalaman atau riwayat melahirkan sebelumnya dari responden (38,18%), belum ada riwayat atau punya pengalaman menyusui (38,18%). Faktor yang mempengaruhi motivasi adalah pengalaman pribadi, dan pengaruh dukungan orang lain yang dianggap penting.

Dukungan disini bisa dari lingkungan sekitarnya bisa dari keluarga, petugas (bidan) atau dari ibu nifas post seksio lainnya yang ada disekitarnya. Lingkungan disekitarnya sangat penting atau orang-orang yang dianggap penting untuk memberi dukungan dan bimbingan mulai saat perawatan payudara saat hamil, pada ibu nifas tentang teknik menyusui dan menyusui segera setelah lahir atau setelah rawat gabung bersama bayinya.

Dari hasil penelitian berdasarkan waktu menyusui didapatkan sebagian besar (63,6%) dalam waktu >6 Jam. Pada hasil pemeriksaan didapatkan (45,7%) mengalami bendungan ASI dan 70,9% tidak mengalami bendungan ASI. Menyusui segera setelah lahir dan dengan isapan bayi pada payudara ibunya akan merangsang terbentuknya oksitosin oleh kelenjar hipofise, oksitosin membantu involusi uterus dan mencegah terjadinya perdarahan pasca persalinan. Menyusui mempunyai efek psikologis yang menguntungkan dimana terjadi kontak kulit antara ibu dan bayinya yang sangat besar pengaruhnya pada perkembangan bayi. Interaksi yang timbul waktu menyusui antara ibu dan bayi akan menimbulkan rasa aman bagi bayi. Pengeluaran ASI (Oksitosin) adalah refleks aliran yang timbul akibat perangsangan dengan mekanisme pembentukan prolaktin pada hipofisis anterior yang telah dijelaskan sebelumnya, rangsangan yang berasal dari hisapan bayi pada puting susu hormon oksitosin. Hal ini menyebabkan sel-sel miopitel tersebut dilanjutkan ke hipofisis posterior sehingga keluar sekitar alveolus akan berkontraksi dan mendorong ASI yang telah terbuat masuk ke duktus laktiferus kemudian masuk ke mulut bayi.

Pengeluaran oksitosin selain dipengaruhi oleh hisapan bayi, juga oleh reseptor yang terletak pada duktus laktiferus. Bila duktus laktiferus melebar, maka secara reflektoris oksitosin di dikeluarkan oleh hipofisis. Faktor yang menghambat pengeluaran oksitosin adalah stress, takut dan cemas. Perasaan stres ini akan memicu pelepasan hormon epinefrin atau adrenalin yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah pada alveolus sehingga oksitosin yang seharusnya dapat mencapai targetnya yaitu sel-sel miopitel di sekitar alveolus agar berkontraksi dan mendorong ASI yang telah terbuat masuk ke

duktus laktiferus menjadi tidak terlaksana. Akibatnya adalah akan terjadi penumpukan air susu dan terjadi bendungan ASI. Berdasarkan hasil penelitian dan pemeriksaan yang telah dilakukan, ada hubungan antara waktu mulai menyusui dengan kejadian bendungan ASI.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang hubungan waktu pertama menyusui pada ibu post seksio sesaria dengan kejadian bendungan ASI pada 55 responden maka dapat disimpulkan sebagai berikut, waktu pertama mulai menyusui pada ibu post seksio sesaria sebagian besar (63,6%) dalam waktu >6 Jam, Bendungan ASI terjadi pada ibu post seksio sesaria sebanyak 16 (29,1 %) dari 55 responden dan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara waktu pertama menyusui dengan kejadian bendungan ASI. Dari 35 responden yang menyusui >6 jam terdapat 16 (45,7%) responden yang mengalami bendungan ASI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden, RSD Mangusada Kabupaten Badung serta Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Kebidanan yang telah membantu selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization (WHO)., 2016. World Health Statistics 2016. Statement: Child Mortality No. 48. World Health Organization.
2. Kemenkes RI., 2018. Riskesdas 2018. Sub-Bagian Proporsi Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada Anak Umur 0-23 Bulan, (2018). Kemenkes RI.
3. _____., 2017. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 28 Tahun 2017 Tentang Ijin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan. Kemenkes RI.
4. Roesli., 2013, Inisiasi Menyusui Dini. Pustaka Bunda. Jakarta.
5. Eko., 2011. Efektifitas Kombinasi Teknik Marmet Dan Pijat Oksitosin terhadap Produksi Asi Ibu Post Seksio di Rumah Sakit Wilayah Jawa Tengah, Jurnal Keperawatan Soedirman, 6 (1), pp. 31-36.
6. Depkes RI. (2010). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009. JAKARTA: Kementrian Kesehatan RI.
7. Perinasia., 2011, Manajemen Laktasi. Perkumpulan Perinatologi Indonesia. Jakarta.
8. Saleh, L.O.A. 2011. Faktor-Faktor yang Menghambat Praktik ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan. Artikel Penelitian. Semarang. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponogoro.
9. Andina., 2018. Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Pustaka Baru. Yogyakarta.
10. Ardyan RN., 2014. Hubungan Frekuensi dan Durasi Pemberian ASI dengan Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Nifas. <https://docplayer.info/34938912-Hubungan-frekuensi-dan-durasi-pemberian-asi-dengan-kejadian-bendungan-asi-pada-ibu-nifas-ratna-nevyda-ardyan.html>.